

Faktor-Faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku Swamedikasi Masyarakat Kecamatan Cikampek pada Masa Pandemi Covid-19

Factors Correlated with Self-Medication Behavior of Cikampek District Community During the Covid-19 Pandemic

Tuti Wiyati*, Ani Pahriyani, Amelia Zaida Guri

Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, DKI Jakarta, Indonesia

*E-mail: tuti.wiyati@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah membuat perubahan gaya hidup masyarakat di dunia bahkan di Indonesia. Salah satu yang terdampak adalah perilaku swamedikasi masyarakat dalam upaya bertahan hidup dari virus Covid-19. Penelitian ini menganalisis perilaku swamedikasi masyarakat kecamatan Cikampek dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku swamedikasi tersebut. Sebanyak 388 responden dari 10 kelurahan di kecamatan Cikampek berkontribusi dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan metode *cross sectional* dari bulan Desember 2021 hingga Januari 2022. Analisis data terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku swamedikasi dilakukan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, dan pekerjaan berkorelasi dengan perilaku swamedikasi ($p < 0,05$). Perilaku swamedikasi yang meningkat menjadi target utama edukasi yang harus dimulai dari sejak usia remaja agar pemahaman yang benar mengenai obat meningkat di segala cakupan strata sosial masyarakat. Swamedikasi yang tepat akan meningkatkan penggunaan obat yang rasional di Indonesia.

Kata Kunci: Faktor karakteristik, perilaku, swamedikasi.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic has changed people's lifestyles in the world including Indonesia. One of those was affected by the community's self-medication behavior in an attempt to endure during the COVID-19 pandemic. This research analyzed the self-medication behavior of the Cikampek district community and the factors associated with it. A total of 388 respondents from 10 sub-districts in Cikampek contributed to this research. A cross-sectional method was conducted from December 2021 to January 2022. The determinant factors that related to self-medication behavior were carried out using the Chi-Square test. The results showed that age, gender, and occupation were correlated with self-medication behavior ($p < 0.05$). Self-medication behavior was the main target of education that must be initiated from adolescence to gain the rationality of drug medicinal uses in all the social strata. The appropriate self-medication will increase rationality drug use in Indonesia.

Keywords: Behavior, characteristic factors, self-medication

Submitted: October 17th 2023 | 1st Revision : 6th December 2023 | Accepted: December 08th 2023 | Published: December 31st 2023

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pertama kali ditetapkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret tahun 2020. Sejak saat itu insidensi pasien Covid-19 yang terkonfirmasi meninggal adalah sebanyak 545.481 kematian dari 11.84.226 kasus pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19 di seluruh dunia hingga Juli 2020 [1]. Covid-19 adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh Corona virus 2 (SARS-Cov-2) yang menyebabkan sindrom pernafasan akut dengan gejala ringan hingga dapat menyebabkan kematian [2]. Pada masa awal bergulirnya kasus Covid-19, standar untuk pengobatan pasien Covid-19 masih mengalami perubahan. Namun, hal yang

paling direkomendasikan adalah pasien memperkuat imunitas masing-masing. Berbagai upaya dilakukan masyarakat di seluruh dunia dalam upaya mencegah tertularnya Covid-19 antara lain, mengkonsumsi buah dan sayur, herbal atau jamu, mengkonsumsi suplemen vitamin, dan lain-lain. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan respon masyarakat untuk melakukan tindakan swamedikasi dengan pembelian obat-obatan untuk gejala ringan hingga sedang, meskipun beberapa diantaranya tidak mengetahui khasiat dari obat yang dikonsumsi [3].

Swamedikasi dapat diartikan sebagai tindakan pengobatan sendiri dengan menggunakan obat yang dapat dibeli tanpa resep dokter [4]. Beberapa alasan masyarakat

melakukan tindakan swamedikasi selama pandemi Covid-19 antara lain: kekhawatiran akan resiko tertular jika ke RS, akses layanan kesehatan yang terbatas di beberapa wilayah, dan terbatasnya SDM di tempat pelayanan kesehatan [5]. Sisi positif adanya swamedikasi saat pandemi adalah mengurangi biaya perawatan, mengurangi waktu antri di RS, dan tidak perlu tambahan biaya SDM kesehatan. Kekurangan dari pengobatan sendiri (swamedikasi) yang dikhawatirkan adalah masih kurangnya pengawasan dari tenaga kesehatan, reaksi obat yang tidak diinginkan, serta kecenderungan menggunakan obat secara tidak rasional [5].

Salah satu hasil riset di provinsi Jawa Tengah mendapati ada perubahan yang signifikan peningkatan tindakan swamedikasi dari sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi Covid-19 [6]. Tempat pembelian obat untuk swamedikasi di Indonesia masih di dominasi di apotek, namun sebagian kecil masyarakat membelinya juga di toko obat, supermarket atau warung [6,7]. Obat-obat yang paling banyak dibeli untuk swamedikasi saat pandemi antara lain obat antipiretik, analgetik, antasida, dan multivitamin [8,7].

Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu: faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat [9]. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi antara lain: keadaan sosial, keadaan ekonomi, kondisi fisik, dan keterjangkauan fasilitas kesehatan [9]. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong masyarakat memilih tindakan swamedikasi pada saat pandemi Covid-19.

Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada masyarakat di kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang (Jawa Barat). Pengambilan data sampel dilaksanakan mulai dari periode Desember 2021 sampai Januari 2022. Teknis pengambilan sampel dilakukan secara *snow-ball sampling* dengan cara kuesioner dalam bentuk *google form* diberikan kepada tiap lurah yang ada pada Kecamatan Cikampek kemudian tiap lurah ini akan meneruskan kepada RW dan RT masing-masing untuk disebarakan kepada masyarakat. Terdapat sebanyak 388 masyarakat di kecamatan Cikampek yang dinilai memenuhi kriteria inklusi, sehingga dapat ikut serta sebagai responden dalam penelitian ini. Kriteria inklusi yang ditetapkan pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Cikampek yang berusia 17-60 tahun, responden yang menyetujui *informed consent*, dan pernah melakukan swamedikasi. Masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari beberapa kelurahan yang ada di Kecamatan Cikampek yaitu: Cikampek Timur, Cikampek Kota, Cikampek Barat, Cikampek Selatan, Cikampek Pusaka, Dawuan Barat, Dawuan Tengah, Dawuan Timur, Kamojing, dan Kalihurip.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini sudah memenuhi kaji etik dengan nomor 03/21.12/01418 dari Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan (KEPKK) Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disajikan dalam bentuk *google form* dengan menyajikan pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku swamedikasi sebanyak 8 pertanyaan dikatakan valid dan uji reliabilitas mendapati hasil kuesioner reliabel dengan *Cronbach alpha* 0,837

Data Analisis

Analisis data terbagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mempresentasikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan persentase kategorisasi perilaku swamedikasi. Analisa bivariat dilakukan menggunakan software SPSS dengan uji Chi Square untuk melihat ada tidaknya korelasi faktor karakteristik responden terhadap perilaku swamedikasi.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Swamedikasi

Hasil penelitian pada masyarakat kecamatan Cikampek menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sudah sangat baik bahwa sebelum melakukan swamedikasi sudah mengenali gejala atau keluhan yang dirasakan sehingga ketika konsultasi saat membeli obat yang ditunjukkan 100% menjawab “ya” pada pertanyaan 1 (Tabel 1). Responden juga menunjukkan perilaku yang baik dengan hasil persentase diatas 80% dari tiap perilaku yaitu: menggunakan obat bebas sesuai petunjuk kemasan (brosur), ketika gejala belum membaik dalam 3 hari akan melanjutkan pergi ke dokter (Tabel 1). Selain itu masyarakat kecamatan Cikampek juga sudah melakukan pencarian informasi pengobatan di internet (88,1%). Masyarakat yang sering mendapatkan informasi dari media informasi akan menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik [10]. Sebagian besar responden bertanya terlebih dahulu kepada apoteker terkait informasi pemilihan dan penggunaan obat yang tepat (Tabel 1). Studi literature review menyebutkan juga bahwa apoteker menjadi lebih ekstra melakukan tanggung jawabnya selama pandemi Covid-19 dalam memberikan informasi obat dengan tujuan akhir mencapai terapi yang rasional [11].

Sebanyak lebih dari 90% masyarakat di kecamatan Cikampek juga sudah menggunakan obat sesuai anjuran dari apoteker atau tenaga farmasi (Tabel 1). Namun, dari perilaku swamedikasi ini masih banyak juga yang menggunakan obat yang disarankan oleh orang lain dengan gejala yang sama. Perilaku ini juga ditemukan pada 73% masyarakat kota Magelang yang menggunakan obat yang disarankan oleh orang lain yang bukan apoteker untuk mengobati sakit yang dianggap gejalanya sama [12].

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Swamedikasi

Hasil penelitian pada masyarakat kecamatan Cikampek menunjukkan bahwa perilaku masyarakat sudah sangat baik bahwa sebelum melakukan swamedikasi sudah mengenali gejala atau keluhan yang dirasakan sehingga ketika konsultasi saat membeli obat yang ditunjukkan 100% menjawab “ya” pada pertanyaan 1 (Tabel 1). Responden juga menunjukkan perilaku yang baik dengan hasil persentase diatas 80% dari tiap perilaku yaitu: menggunakan obat bebas sesuai petunjuk kemasan (brosur), ketika gejala belum membaik dalam 3 hari akan melanjutkan pergi ke dokter (Tabel 1). Selain itu masyarakat kecamatan Cikampek juga sudah melakukan pencarian informasi pengobatan di internet (88,1%). Masyarakat yang sering mendapatkan informasi dari media informasi akan menunjukkan perilaku swamedikasi yang baik [10]. Sebagian besar responden bertanya terlebih dahulu kepada apoteker terkait informasi pemilihan dan penggunaan obat yang tepat (Tabel 1). Studi literature review menyebutkan juga bahwa

apoteker menjadi lebih ekstra melakukan tanggung jawabnya selama pandemi Covid-19 dalam memberikan informasi obat dengan tujuan akhir mencapai terapi yang rasional [11].

Sebanyak lebih dari 90% masyarakat di kecamatan Cikampek juga sudah menggunakan obat sesuai anjuran dari apoteker atau tenaga farmasi (**Tabel 1**). Namun, dari perilaku swamedikasi ini masih banyak juga yang menggunakan obat yang disarankan oleh orang lain dengan gejala yang sama. Perilaku ini juga ditemukan pada 73% masyarakat kota Magelang yang menggunakan obat yang disarankan oleh orang lain yang bukan apoteker untuk mengobati sakit yang dianggap gejalanya sama [12].

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden Terkait Kuesioner Perilaku Swamedikasi

No	Pertanyaan	Yang melakukan swamedikasi N= 388	
		Frekuensi (Persentase) 100%	
		Ya	Tidak
1	Sebelum melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) saya kenali dengan baik gejala atau keluhan penyakit	388 (100%)	0 (0%)
2	Saya menggunakan obat bebas seperti Paracetamol sesuai petunjuk pada kemasan atau brosur	385 (99,2%)	3 (0,8%)
3	Ketika gejala penyakit belum membaik selama 3 hari saya pergi kedokter	376 (96,9%)	12 (3,1%)
4	Saya mencari tahu informasi tentang pengobatan diinternet	342 (88,1%)	46 (11,9%)
5	Dalam melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) saya bertanya kepada apoteker untuk pemilihan obat yang tepat dan informasi yang lengkap	378 (97,4%)	10 (2,6%)
6	Jika saya terkena efek samping obat seperti mual, muntah saya menghentikan obat swamedikasi (pengobatan sendiri) dan pergi kedokter	378 (97,4%)	10 (2,6%)
7	Saya menggunakan obat yang disarankan orang lain dengan gejala penyakit yang sama	283 (72,9%)	105 (27,1%)
8	Saya selalu menggunakan obat sesuai anjuran	386 (99,5%)	2 (0,5%)

Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku Swamedikasi

Perilaku swamedikasi sangat erat berhubungan dengan kondisi fisik, ekonomi dan faktor lingkungan [9]. Faktor-faktor

tersebut berkaitan erat dengan karakteristik sosiodemografi masyarakat. Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa usia berkorelasi signifikan dengan perilaku swamedikasi. Usia masyarakat kecamatan Cikampek yang paling banyak melakukan swamedikasi berkisar dari 17-45 tahun. Usia tersebut termasuk kedalam usia produktif sebagai pengguna media sosial yang digunakan sebagai sumber informasi salah satunya adalah informasi kesehatan. Hal ini kemudian akan mempengaruhi perilaku swamedikasi kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat [13]. Beberapa negara lain juga menemukan bahwa faktor usia dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi, dan usia yang paling dominan melakukan swamedikasi adalah berkisar dari 17-40 tahun [14, 15]. Namun, di beberapa riset di Indonesia juga mendapati usia tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan swamedikasi [8, 6].

Karakteristik Jenis kelamin mempunyai korelasi yang signifikan dengan perilaku swamedikasi (**Tabel 2**). Dari hasil penelitian ini masyarakat Kecamatan Cikampek yang berjenis kelamin laki-laki lebih dominan melakukan swamedikasi saat pandemi Covid-19 dengan persentase 67,5% (**Tabel 2**). Penelitian lain di Kota Yogyakarta juga menunjukkan hal yang serupa bahwa laki-laki lebih banyak melakukan swamedikasi dikarenakan paparan informasi yang semakin meningkat di era kemajuan teknologi saat ini [10].

Selain itu, karakteristik pekerjaan juga berhubungan signifikan dengan perilaku swamedikasi pada masyarakat di Kecamatan Cikampek ($p=0,028$) (**Tabel 2**). Pekerjaan wiraswasta paling banyak melakukan swamedikasi di kecamatan Cikampek selama pandemi Covid-19. Selama pandemi Covid-19 masyarakat dihimbau untuk melakukan pekerjaan secara *work from home*. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat menjadi semakin mudah untuk melakukan pembelian obat di lingkungan tempat tinggalnya dari pada harus datang ke RS. Tidak hanya masyarakat yang berusaha mendatangi apotek untuk melakukan swamedikasi, namun apotek juga melakukan inovasi pelayanan selama pandemi Covid-19 berlangsung. Beberapa upaya yang dilakukan apotek dalam pelayanan antara lain: penerapan *e-pharmacy* yang berbasis internet, *delivery* obat, atau *home pharmacy care* [16]. Hasil studi di kota Palembang menyatakan bahwa pekerjaan sebagai mahasiswa lebih banyak melakukan perilaku swamedikasi saat pandemi Covid-19 [7].

Faktor pendidikan terakhir dan penghasilan tidak berkorelasi terhadap perilaku swamedikasi yang dilakukan karena nilai p -Value hanya sebesar $>0,05$ (**Tabel 2**). Pendidikan masyarakat Kecamatan Cikampek yang paling banyak adalah dari SMA hingga perguruan tinggi dengan penghasilan yang paling dominan di bawah UMR. Hasil ini sejalan dengan hasil riset di Kota Palembang yang mendapati hasil bahwa lebih dari 80% masyarakat yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi serta berpenghasilan $< 1.500.000$ paling sering melakukan perilaku swamedikasi saat pandemi Covid-19 [7]. Pandemi Covid-19 telah membuat situasi masyarakat menjadi tidak menentu dan menyebabkan kepanikan di hampir seluruh wilayah Indonesia. Akibatnya masyarakat tidak lagi memperhitungkan mana obat atau suplemen vitamin yang benar-benar dibutuhkan. Pendapatan berapapun dari masyarakat tidak menjadi batasan masyarakat untuk membeli obat, vitamin, atau apapun yang dianggap dapat membantu dalam mencegah infeksi virus Covid-19 [16]. Teori perilaku swamedikasi ini sangat berkaitan erat dengan upaya promosi kesehatan yang

selama ini telah dilakukan masing-masing individu untuk menjaga kesehatan di tengah suasana pandemi Covid-19 [9].

Tabel 2. Faktor-faktor yang Berkorelasi dengan Perilaku Swamedikasi

Karakteristik	Jumlah N= 388	Persentase (%)	p-Value
Usia			
17-25 Tahun	172	44,3	0,012*
26-45 Tahun	118	30,4	
46-60 Tahun	98	25,3	
Jenis Kelamin			
Perempuan	128	33,0	0,026*
Laki-laki	260	67,5	
Pendidikan Terakhir			
Tidak Sekolah	1	0,3	0,347
SD / sederajat	6	1,8	
SMP/ sederajat	36	9,8	
SMA/ sederajat	180	46,8	
Perguruan tinggi	165	42,5	
Pekerjaan			
Pelajar	34	8,8	0,028*
Mahasiswa	69	17,8	
Pekerja Medis	64	16,5	
Wiraswasta	105	27,1	
PNS	47	12,1	
Tidak Bekerja	69	17,8	
Penghasilan			
Tidak memiliki penghasilan	71	18,3	0,934
Dibawah UMR	166	42,8	
Diatas UMR	151	38,9	

ket= *signifikan berdasarkan uji *Chi Square*

Kesimpulan

Perilaku swamedikasi masyarakat Kecamatan Cikampek Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa sebagian besar telah memperhatikan aspek gejala penyakit, anjuran obat, pemilihan obat, dan instruksi dari apoteker. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti usia, jenis kelamin, dan pekerjaan berkorelasi signifikan terhadap perilaku swamedikasi masyarakat kecamatan Cikampek ($p < 0,05$). Perilaku swamedikasi yang meningkat seharusnya diimbangi dengan edukasi yang menyeluruh kepada semua lapisan masyarakat agar penggunaan obat yang tepat dapat terus dipertahankan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh warga kecamatan Cikampek yang sudah bersedia menjadi responden pada penelitian ini.

Referensi

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). Kemenkes [Internet] 2021;(Oktober):1–4. Available from: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-2019-31-maret-2020>
- [2] Wiersinga WJ, Rhodes A, Cheng AC, Peacock SJ, Prescott HC. Pathophysiology, Transmission, Diagnosis, and Treatment of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): A Review. *JAMA - J. Am. Med. Assoc.* 2020;324(8):782–93.
- [3] Arias F, Izquierdo-Condoy JS, Naranjo-Lara P, Alarcón V, Bonilla P, Erazo E, et al. A Cross-Sectional Analysis of Self-Medication Patterns during the COVID-19 Pandemic in Ecuador. *Medicina (Kaunas)*. 2022;58(11).
- [4] WHO. Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for use in Self-Medication. 2000.
- [5] Zheng Y, Liu J, Tang PK, Hu H, Ung COL. A systematic review of self-medication practice during the COVID-19 pandemic: implications for pharmacy practice in supporting public health measures. *Front Public Heal* 2023;11.
- [6] Fathnin FH, Santoso A, Sulistyningrum IH, Lestari RD. Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah Analysis of Factors Affecting the Prevalence of Self-Medication Before and During the Covid 19 Outbreak Study. *Pharmac J Farm Indones* 2023;20(1):10–8.
- [7] Pariyana, Mariana, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. *Pros Semin Nas STIKES syedza saintika* [Internet] 2021;403–15. Available from: <http://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSNSYS/article/view/947>
- [8] Amalia RN, Annisaa' E, Dianingati RS. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Wonosobo selama Pandemi Covid-19. *Maj Farm* 2022;18(3):290.
- [9] Rahmawati WC. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. 2019.
- [10] Untari J, Pertiwi SW, Aini N, Pratiwi R, Rusyani YY. Paparan Media Informasi dengan Perilaku Swamedikasi pada Masyarakat Kampung Jetisharjo Kota Yogyakarta. *J Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati* 2023;8(2):180.
- [11] Fatimah Y, Abdassah M. Pelayanan Swamedikasi dan Peran Apoteker pada Pandemi Covid-19. *Farmaka* 2021;19(3):103–8.
- [12] Wicaksono AB, Yuliatuti F, Nila S NMA. Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Magelang. *J Farm Klin dan Sains* 2022;2(1):66.
- [13] Rachmawati TS, Agustine M. Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *J Kaji Inf Perpust* 2021;9(1):99.
- [14] Chaundy B, Azhar S, Jamshed S, Ahmed J, Khan L ur R, Saeed Z, et al. Factors Associated with Self-Medication during the Cpvid-19 Pendemic: A Cross-Sectional Study in Pakistan. *Trop Med Infect Dis* 2022;
- [15] Okoye OC, Adejumo OA, Opadeyi AO, Madubuko CR, Ntaji M, Okonkwo KC, et al. Self medication practices and its determinants in health care professionals during the coronavirus disease-2019 pandemic: cross-sectional study.

Int J Clin Pharm [Internet] 2022;44(2):507–16. Available from: <https://doi.org/10.1007/s11096-021-01374-4>
[16]Fathoni MM, Fitriani R, Lestari FD, Angembani VMA,

Tusholecha A, Fatmasari W, et al. Pelayanan Kefarmasian Di Beberapa Apotek Di Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19. *J Farm Komunitas* 2021;8(2):45.